

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PARAFRASE PUISI
SISWA KELAS X₁ SMA PERTIWI 1 PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**EGA AULIA RAHMI
NIM 2007/83442**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan
Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas X, SMA Pertiwi 1 Padang
Nama : Ega Aulia Rahmi
NIM : 2007/83442
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing 1



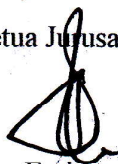
Drs. Nursaid, M.Pd.
NIP 19611204 198602 1 001

Pembimbing 2



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660209 199011 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ega Aulia Rahmi
NIM : 2007/83442

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen
dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi
Siswa Kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang**


Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Nursaid, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
4. Anggota : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
5. Anggota : Zulfikarni, S.Pd., M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
.....

2. 
.....

3. 
.....

4. 
.....

5. 
.....

ABSTRAK

Ega Aulia Rahmi, 2011. "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang ditinjau dari unsure penokohan, alur, dan latar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan empat tahapan di setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua alat utama, yaitu tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis cerpen, sedangkan nontes yang berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan angket digunakan untuk mengumpulkan data penerapan teknik parafrase puisi dalam pembelajaran menulis cerpen. Penganalisisan data dilakukan secara dekriptif-analitis sesuai dengan penerapan konsep penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil menulis cerpen siswa pada prasiklus yaitu tanpa menggunakan teknik parafrase puisi nilai rata-ratanya adalah 58,89. Sedangkan hasil menulis cerpen siswa dengan menggunakan teknik parafrase puisi pada siklus 1 adalah 77,04 dan pada siklus 2 nilai rata-ratanya adalah 91,11. Dari hasil di atas ternyata memang terdapat peningkatan menulis cerpen siswa dari prasiklus sampai pada siklus 2.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi”.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat: (1) Nursaid, M.Pd dan Andria Catri Thamsin, M.Pd. selaku pembimbing I dan II, (2) Dra. Emidar, M.Pd dan Dra. Nurizatti, M.Hum sebagai pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (3) dosen penguji (4) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMA Pertiwi 1 Padang, dan (7) siswa-siswa SMA Pertiwi 1 Padang, khususnya kelas X₁.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juni 2011

Penulis

-

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Rencana Pemecahan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	6
H. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Menulis Cerpen.....	8
1. Pengertian Menulis	8
2. Pengertian Cerpen	9
B. Unsur-unsur Cerpen	10
C. Teknik Parafrase Puisi	20
D. Pembelajaran Menulis Cerpen dalam KTSP	22
E. Penelitian Relevan	22
F. Kerangka Konseptual	23
G. Hipotesis	25

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	26
B. Subjek Penelitian	27
C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	27
D. Siklus Penelitian.....	29
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	39
B. Pembahasan	84

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	90
B. Saran	90

KEPUSTAKAAN	92
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	94
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Langkah-langkah Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus I.....	31
Tabel 2 Analisis Data Hasil Kerja Siswa.....	36
Tabel 3 Penentuan Patokan Persentase dengan Skala 10.....	38
Tabel 4 Tanggapan Siswa Terhadap Perencanaan Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Siklus 1	40
Tabel 5 Tanggapan Siswa Terhadap Pelaksanaan Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Siklus 1	43
Tabel 6 Tanggapan Siswa Terhadap Evaluasi Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Siklus 1	44
Tabel 7 Tanggapan Siswa Terhadap Tindak Lanjut Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Siklus 1	46
Tabel 8 Tanggapan Siswa Terhadap Pandangan Umum Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Siklus 1	47
Tabel 9 Tanggapan Siswa Terhadap Perencanaan Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Siklus 2	49
Tabel 10 Tanggapan Siswa Terhadap Pelaksanaan Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Siklus 2	51
Tabel 11 Tanggapan Siswa Terhadap Evaluasi Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Siklus 2	52
Tabel 12 Tanggapan Siswa Terhadap Tindak Lanjut Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Siklus 2.....	54

Tabel 13 Tanggapan Siswa Terhadap Pandangan Umum Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Siklus 2.....	55
Tabel 14 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Dilihat Dari Pemahaman Siswa Terhadap Penokohan Dalam Cerpen (Prasiklus)	56
Tabel 15 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Dilihat Dari Pemahaman Alur Dalam Cerpen (Prasiklus).....	59
Tabel 16 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Dilihat Dari Pemahaman Siswa Terhadap Latar Dalam Cerpen (Prasiklus).....	61
Tabel 17 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Teknik Parafrase Puisi Secara Umum (Prasiklus).....	63
Tabel 18 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Dilihat Dari Pemahaman Siswa Terhadap Penokohan Dalam Cerpen (siklus 1)	66
Tabel 19 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Dilihat Dari Pemahaman Alur Dalam Cerpen (siklus 1)	68
Tabel 20 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Teknik Parafrase Puisi Dilihat Dari Pemahaman Siswa Terhadap Latar Dalam Cerpen (siklus 1).....	70
Tabel 21 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Teknik Parafrase Puisi Secara Umum (siklus 1)	73
Tabel 22 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Dilihat Dari Pemahaman Siswa Terhadap Penokohan Dalam Cerpen (siklus 2)	75
Tabel 23 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Dilihat Dari Pemahaman Alur Dalam Cerpen (siklus 2)	77

Tabel 24 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Teknik Mengguankan Parafrase Puisi Dilihat Dari Pemahaman Siswa Terhadap Latar Dalam Cerpen (siklus 2)	80
Tabel 25 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Secara Umum (Siklus 2).....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Konseptual.....	24
Gambar 2	Alur Penelitian Tindakan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Teknik Parafrase Puisi.....	28
Gambar 3	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang untuk Aspek Pemahaman terhadap Penokohan yang Terdapat di dalam Cerita (pra siklus).....	57
Gambar 4	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang untuk Aspek Pemahaman terhadap Alur yang Terdapat di dalam Cerita (pra siklus).....	59
Gambar 5	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang untuk Aspek Pemahaman terhadap Latar yang Terdapat di dalam Cerita (pra siklus).....	62
Gambar 6	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Secara Umum (pra siklus).....	64
Gambar 7	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang untuk Aspek Pemahaman terhadap Penokohan yang Terdapat di dalam Cerita (siklus 1).....	66
Gambar 8	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang untuk Aspek Pemahaman terhadap Alur yang Terdapat di dalam Cerita (siklus 1).....	69
Gambar 9	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang untuk Aspek Pemahaman terhadap Latar yang Terdapat di dalam Cerita (siklus 1).....	71
Gambar 10	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Secara Umum (siklus 1).....	73
Gambar 11	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang untuk Aspek Pemahaman terhadap Penokohan yang Terdapat di dalam Cerita (siklus 2).....	76
Gambar 12	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang untuk Aspek Pemahaman terhadap Alur yang Terdapat di dalam Cerita (siklus 2).....	78

Gambar 13 Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang untuk Aspek Pemahaman terhadap Latar yang Terdapat di dalam Cerita (siklus 2)	80
Gambar 14 Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Secara Umum (siklus 2)	82
Gambar 15 Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Identitas Sampel Penelitian Kelas X 1	93
Lampiran 2 RPP Pra Siklus.....	94
Lampiran 3 RPP Siklus 1	99
Lampiran 4 RPP Siklus 2	106
Lampiran 5 Data Observasi dan Catatan Lapangan Pra Siklus	113
Lampiran 6 Data Observasi dan Catatan Lapangan Siklus 1.....	114
Lampiran 7 Data Observasi dan Catatan Lapangan Siklus 2.....	117
Lampiran 8 Angket Siklus 1	120
Lampiran 9 Angket Siklus 2	123
Lampiran 10 Skor Total Tes Pra Siklu, Siklus 1, dan Siklus 2.....	126
Lampiran 11 Perbandingan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Prasiklus dengan Siklus I.....	127
Lampiran 12 Perbandingan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Siklus 1 dengan Siklus 2	128
Lampiran 13 Perbandingan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X ₁ SMA Pertiwi 1 Padang Prasiklus dengan Siklus 2	129
Lampiran 14 Contoh Parafrase Puisi	130
Lampiran 15 Tes Siklus 1	137
Lampiran 16 Tes Siklus 2	141
Lampiran 17 Unjuk Kerja Siswa Pada Prasiklus	144
Lampiran 18 Unjuk Kerja Siswa Pada Siklus1	155
Lampiran 19 Unjuk Kerja Siswa Pada Siklus 2.....	169

Lampiran 20 Dokumentasi Penelitian.....	183
Lampiran Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan	186
Lampiran Surat ijin Penelitian dari SMA Pertiwi 1 Padang	187

DAFTAR SINGKATAN

BAI	= BAIK
BAS	=BAIK SEKALI
BRK	=BURUK
BRS	=BURUK SEKALI
CKP	=CUKUP
HCK	=HAMPIR CUKUP
KRG	=KURANG
KRS	=KURANG SEKALI
LDC	=LEBIH DARI CUKUP
SEM	=SEMPURNA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan berbahasa pada dasarnya merupakan kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang terdiri atas empat keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan berbahasa dapat dipelajari melalui pembelajaran berbahasa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Begitu juga dengan pembelajaran sastra, dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, memperluas wawasan, dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam latar budaya dan agama, serta mendorong siswa untuk memiliki kemampuan bersastra komunikatif.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa dan bersastra, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena orang yang mampu menulis adalah orang yang memiliki kemampuan dalam mendengarkan, membaca, dan berbicara. Menulis juga membutuhkan latihan-latihan sebagai usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan. Menurut Tarigan (1994:4) keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Seperti halnya menulis cerpen, perlu dilakukan latihan agar cerpen yang ditulis benar-benar bagus dan enak untuk dibaca. Siswa diharapkan mampu menulis cerpen dengan penokohan, alur, dan latar yang tepat. Cerpen dapat

dijadikan sarana untuk mengekspresikan diri dengan memanfaatkan imajinasi penulis.

Pentingnya keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen sehingga diperlukan wadah untuk melatih dan mengembangkan keterampilan ini. Salah satu wadah itu adalah sekolah, tak terkecuali SMA Pertiwi 1 Padang yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Air Tawar Barat. Sekolah ini sama dengan sekolah lainnya, sejak tahun 2006/2007 telah menggunakan standar isi. Dalam standar isi menulis cerpen merupakan salah satu materi yang diajarkan pada kelas X semester 2, Standar Kompetensinya (SK) adalah mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen dan Kompetensi Dasarnya (KD) adalah menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar), (Kurikulum 2006 Bahasa Indonesia 2006:335).

Berdasarkan pengalaman dalam proses pembelajaran dan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas X SMA Pertiwi 1 Padang pada tanggal 11 Oktober 2010, penulis menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Permasalahan tersebut, seperti siswa tidak mampu menulis cerpen sesuai tema yang diberikan, siswa tidak dapat mengembangkan topik, dan siswa dalam membuat cerpen tidak menggunakan alur yang jelas. Dari pengalaman dalam proses pembelajaran tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa permasalahan itu terjadi karena berbagai faktor.

Faktor tersebut salah satunya adalah guru tidak menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi dalam mengajarkan keterampilan menulis cerpen karena selama ini guru hanya menyuruh siswa membuat cerpen bebas saja tanpa menggunakan teknik yang kreatif. Untuk itu, diperlukan teknik pembelajaran yang membuat siswa berkeinginan dan termotivasi untuk mengembangkan pengetahuannya mengenai menulis cerpen dengan baik. Teknik pembelajaran yang dimaksud adalah teknik pembelajaran yang membuat siswa lebih kreatif dalam membuat cerpen dan tidak merasa terbebani oleh situasi pembelajaran sehingga pembelajaran lebih kondusif. Selain itu, kurangnya dorongan dan motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi penyebab utamanya.

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen adalah dengan teknik parafrase puisi. Dengan menggunakan teknik parafrase puisi ini tidak monoton dalam belajar. Siswa menulis cerpen berdasarkan mengubah bermacam-macam bentuk puisi menjadi sebuah cerpen dengan cepat dan benar. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis merasa penting untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam pembelajaran menulis cerpen terdapat empat permasalahan sebagai berikut. (1) Kurangnya minat siswa menulis cerpen. (2) Siswa tidak mampu mengembangkan topik cerpen dengan baik. (3) Siswa tidak mampu membuat alur cerita dengan baik. (4) Siswa belum mampu menentukan tokoh yang tepat dalam cerpen tersebut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang diteliti dibatasi pada peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik parafrase puisi ditinjau dari segi penokohan, alur, dan latar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah penerapan teknik parafrase puisi dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang? (2) Apakah teknik parafrase puisi dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Dalam penelitian tindakan kelas ini, hal yang dilakukan adalah melihat sejauh mana kemampuan menulis cerpen siswa kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan menggunakan teknik parafrase puisi. Tindakan yang pertama dilakukan adalah menyuruh siswa membuat cerpen bebas atau tidak menggunakan teknik parafrase puisi yang dinamakan dengan pra siklus. Setelah itu dilakukan tindakan selanjutnya yaitu menyuruh siswa membuat cerpen dengan menggunakan teknik parafrase puisi yang disebut siklus 1 dan dilihat bagaimana peningkatan antara pra siklus dengan siklus 1. Tindakan terakhir atau siklus 2 adalah melakukan lagi tes, menyuruh siswa membuat cerpen dengan menggunakan teknik parafrase puisi, tentunya dengan melihat kekurangan yang ada pada siklus 1 dan diperbaiki pada siklus 2. Dari ketiga tindakan tersebut dilihat sejauh mana peningkatan yang terjadi.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan hal berikut ini. (1) Penerapan teknik parafrase puisi dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang. (2) Teknik parafrase puisi dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut. (1) Guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat dijadikan sebagai informasi dan cerminan mengenai kemampuan siswa dalam menulis cerpen. (2) Bagi siswa, diharapkan melalui teknik parafrase puisi dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. (3) Peneliti lain, dapat dijadikan salah satu masukan untuk memecahkan masalah dalam menulis cerpen. (4) Peneliti sendiri, dapat dijadikan sebagai bahan kajian akademik.

H. Definisi Operasional

1. Peningkatan

Peningkatan adalah proses, cara, dan usaha yang dilakukan untuk dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu yang maksimal sehingga terjadi suatu perubahan dari yang usaha atau cara yang biasa saja menjadi lebih baik. Dalam hal ini peningkatan yang dilihat adalah usaha atau cara yang dilakukan agar menulis cerpen dapat dilakukan dengan hasil yang lebih baik daripada sebelumnya. Apabila melakukan cara yang baik dan tepat maka hasil yang didapatkan akan dapat lebih meningkat dari pada hasil sebelumnya, maka itulah yang dinamakan peningkatan.

2. Kemampuan Menulis Cerpen

Kemampuan adalah kesanggupan dan kecakapan yang dimiliki seseorang. Menulis adalah serangkaian kegiatan memindahkan ide, gagasan, dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang disusun dengan baik sehingga informasi atau pesan yang

terkandung dalam tulisan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Sedangkan cerpen adalah salah satu karya sastra prosa yang menceritakan satu topik kehidupan saja dan tidak ada keberagaman latar dan alur yang digunakan serta dapat dibaca dalam waktu sekali duduk. Jadi, kemampuan menulis cerpen adalah kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk memindahkan idenya ke dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan ide, gagasan, dan pengalaman penulis dalam bentuk prosa yang menceritakan satu topik kehidupan saja dan dapat dibaca dalam waktu sekali duduk.

3. Teknik Parafrase Puisi

Teknik parafrase puisi merupakan suatu teknik menceritakan ulang karya tulis seseorang yang berbentuk puisi ke dalam bentuk prosa. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami terlebih dahulu atau memaknai puisi tersebut sehingga akan tahu makna puisi dan dapat lebih mudah menarasikan puisi tersebut sesuai dengan tema dalam puisi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Berkaitan dengan masalah penelitian, maka teori yang akan diuraikan adalah pengertian menulis cerpen, teknik parafrase puisi, dan pembelajaran menulis cerpen dalam KTSP.

A. Pengertian Menulis Cerpen

Teori yang dapat dijelaskan pada pengertian menulis cerpen ini adalah (1) pengertian menulis, (2) pengertian cerpen, (3) unsur-unsur cerpen terdiri atas: (a) tema, (b) plot atau alur, (c) penokohan, (d) latar, (e) sudut pandang, (f) gaya bahasa, dan (g) langkah-langkah menulis cerpen.

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari aspek keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (1994:21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Semi (2007:2) mengatakan bahwa menulis merupakan pemindahan pikiran ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa.

Akhadiat, Arsjad, dan Ridwan (1992:2) mengatakan bahwa menulis merupakan kemampuan kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan merupakan persyaratan pokok yang

harus dimiliki oleh seorang penulis. Membuat karangan yang paling sederhana pun membutuhkan dua aspek penting ini.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah serangkaian kegiatan memindahkan ide, gagasan, dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang disusun dengan baik sehingga informasi atau pesan yang terkandung dalam tulisan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

2. Pengertian Cerpen

Puteh (1991:11) mengatakan cerpen adalah cerita rekaan berbentuk prosa yang relatif pendek, tetapi kependekkannya masih kurang jelas batasannya, namun lazimnya cerpen itu dapat dibaca dalam waktu yang singkat, dalam tempo sekali duduk, tidak melebihi setengah jam. Di samping itu, cerpen mempunyai satu kesatuan watak, plot, dan setting yang tidak beragam dan tidak kompleks. Notosusanto (dalam Tarigan, 2000:176) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap.

Thahar (1999:9) mengatakan bahwa cerpen adalah jika dibaca, biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Cerpen menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:5) adalah hanya mengungkap satu kesatuan permasalahan saja, yakni dengan mengungkapkan sebuah permasalahan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Sedangkan, menurut Atmazaki (2002:162) cerpen adalah suatu fiksi

naratif yang hanya mengambil setting salah satu momen kehidupan karakter/ tokoh yang sangat menarik. Sulit untuk menentukan ukuran pendek sebuah cerita pendek, tetapi tanjakan dan ledakan merupakan hal yang penting. Setelah ada ledakan atau tanjakan, biasanya cerpen ditutup.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen adalah salah satu karya sastra prosa yang menceritakan satu topik kehidupan saja dan tidak ada keberagaman latar dan alur yang digunakan serta dapat dibaca dalam waktu sekali duduk.

3. Unsur-unsur Cerpen

Karya sastra mempunyai unsur-unsur pembangunnya tidak terkecuali cerpen. Cerpen juga mempunyai beberapa unsur pembangun yang merupakan suatu kesatuan bentuk yang benar-benar utuh dan lengkap. Unsur pembangun sebuah cerpen ada dua yaitu unsur instrinsik yaitu unsur penting yang terdapat dalam cerpen seperti tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik yaitu unsur pendukung sebuah cerpen yang terletak pada bagian luar cerpen tetapi masih berkaitan dengan cerpen tersebut, seperti norma dan nilai-nilai yang terkandung pada cerpen. Untuk memastikan keutuhan dan kelengkapan sebuah cerpen, dapat dilihat dari beberapa unsur yang membentuknya. Ada tujuh unsur cerpen yang paling penting yaitu:

a. Tema

Menurut Puteh (1991:18) tema adalah ide sebuah cerita. Ia merupakan sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Di dalam tema terungkap pandangan hidup atau cita-cita pengarang. Tema sebuah cerpen tidak dinyatakan secara tepat dan jelas, melainkan dinyatakan oleh pengarang melalui unsur-unsur yang membentuk cerpen itu. Untuk mencari dan menemukan tema sebuah cerpen, sebaiknya membaca seluruh cerpen hingga selesai. Sesudah itu, barulah terasa semacam ada suatu makna yang berupa pandangan pengarang terhadap manusia dan dunia.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) mengatakan tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:25) mengatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, yang berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, tema dapat pula disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah ide pokok sebuah cerita yang menjadi persoalan yang didapat dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar cerita yang menjadi tujuan cerita.

b. Penokohan

Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 24). Puteh (1991:22) mengatakan penokohan adalah yang terlibat untuk melakukan sesuatu (plot), pada sesuatu tempat dan waktu (latar) dan dengan tujuan tertentu (tema) pula. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Keraf (2007:164) mengatakan bahwa perwatakan atau karakteristik dalam pengisahan data diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan. Motivasi para tokoh itu dapat dipercaya atau tidak diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan yang dimainkannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah watak atau karakter yang dimiliki tokoh dalam sebuah cerita yang ditandai dengan peran yang dimainkannya, melalui ucapan dan perbuatan.

c. Alur

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:28) alur merupakan hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain. Muhardi dan

Hasanuddin (1992:28) membagi alur menjadi dua bagian yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir setelahnya, sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan.

Keraf (2007, 149-150) berpendapat bahwa alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam sebuah cerita, yang berusaha memulihkan situasi cerita ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam suatu satuan waktu.

Keraf (2007:147-155) membagi alur menjadi tiga bagian sebagai berikut.

a) Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan merupakan penentu daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya. Oleh karena itu, penulis harus menggarapnya dengan sungguh-sungguh secara seni. Bagian pendahuluan harus memiliki seni tersendiri yang berusaha menjaring minat dan perhatian pembaca.

b) Bagian Perkembangan

Bagian perkembangan ini adalah batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi dan memunculkan sebuah konflik. Konflik diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik muncul dan mencapai klimaks secara berangsur-angsur cerita akan mereda.

c) Bagian Penutup

Bagian ini adalah bagian akhir yang menandakan berakhirnya tindak-tanduk yang terjadi pada bagian perkembangan. Akhir dari perbuatan atau tindakan merupakan titik dimana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit keluar dan menemukan pemecahannya. Bagian ini merupakan titik dimana para pembaca sepenuhnya merasa bahwa struktur dan makna sebenarnya merupakan unsur dari persoalan yang sama.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang mengatur jalannya sebuah cerita yang mempunyai kesinambungan antara peristiwa yang satu dan peristiwa yang lainnya. Alur juga terbagi atas tiga yaitu alur pendahuluan, alur perkembangan, dan alur penutup.

d. Latar

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur dan penokohan, latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku (muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:30). Sedangkan

latar menurut Puteh (1991:25) yaitu harus meyakinkan karena latar yang tidak meyakinkan akan membuat pembaca merasa cerpen tersebut mempunyai ruang kosong. Latar mempunyai empat unsur yaitu latar tempat, latar waktu, latar cara hidup watak, dan latar umum seperti kebudayaan, kepercayaan hidup beragama, pikiran, sosial, dan emosi watak.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah penanda tempat terjadinya peristiwa yang dapat dilihat melalui tempat, waktu, watak, dan situasi penceritaan.

e. Sudut Pandang

Puteh (1991:26) mengungkapkan bahwa sudut pandang merupakan pertanyaan mengenai siapakah yang menceritakan sesuatu kisah itu. Sudut pandang menurut Puteh (1991:26-31) dapat dibagi ,menjadi empat yaitu pertama, sudut pandang orang pertama yaitu pengarang bercerita sendiri atau terlibat dalam cerita itu sebagai watak utama atau watak sampingan, yang ditandai dengan tokoh “aku”. Kedua, sudut pandang serba tahu maksudnya adalah pengarang mengisahkan ceritanya melalui watak lain dengan menggunakan kata ganti nama “dia” dan “mereka”atau lengkap dengan namanya. Menggunakan sudut pandang ini memungkinkan pengarang bertindak sebagai pencipta segala-galanya, pengarang bebas menceritakan apa saja untuk menyempurnakan ceritanya sehingga tercapai kesan yang diinginkannya. Pengarang juga dapat mengemukakan emosi, kesadaran, jalan pikiran, dan menyelami pergolakan jiwa watak-watak dalam ceritanya.

Pengarang juga dapat memberikan komentar terhadap perlakuan para wataknya dan berbicara langsung dengan pembaca. Ketiga, sudut pandang peninjau maksudnya adalah pengarang menggunakan sudut pandang ini memilih salah satu wataknya untuk bercerita. Watak ini dapat bercerita tentang dirinya, tentang pemikirannya, atau perasaannya sendiri. Akan tetapi dia hanya dapat memberi tahu mengenai watak lain berdasarkan apa yang dilihatnya. Keempat, sudut pandang objektif yaitu pengarang menggunakan kata ganti nama orang ketiga pada watak-wataknya. Tetapi disini pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi seperti penonton sedang melihat drama atau teater. Pengarang tidak ikut campur ke dalam diri para watak, baik fikiran maupun emosi mereka.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:32-34) mengungkapkan bahwa sudut pandang adalah pusat pengisahan suatu cerita. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dengan pembaca maka terdapatlah perbedaan antara sudut pandang dengan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi. Teknik pengarang mengemukakan informasi dapat dibedakan menjadi teknik di-an dan teknik aku-an. Pertama, teknik di-an adalah pengarang menceritakan tokoh-tokoh ceritanya dengan anggapan bahwa tokoh tersebut merupakan orang ketiga dalam teknik berkomunikasi. Pada teknik dia-an ini, pengarang dapat berada di luar tokoh-tokoh ceritanya dan dapat pula menempatkan dirinya sebagai tokoh antagonis dan

tokoh figuran yang terlibat dalam permasalahan fiksinya. Kedua, teknik aku-an adalah pengarang menempatkan dirinya sebagai atau seolah-olah tokoh utama cerita. Pencerita dapat dibedakan menjadi beberapa macam yakni (a) pengarang, (b) tokoh utama protagonis, (c) tokoh utama antagonis, (d) tokoh figuran. Jika pengarang menggunakan teknik dia-an, maka hal tersebut berarti pengarang langsung berperan menjadi pencerita. Jika pengarang menggunakan teknik aku-an, maka hal tersebut berarti tokoh utama protagonis berperan sebagai pencerita. Sedangkan teknik aku-an yang dikombinasikan dengan dia-an, maka yang menjadi pencerita adalah tokoh utama antagonis dan tokoh figuran.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah pusat pengisahan sebuah cerita atau siapa yang menceritakan cerita tersebut yang terdiri atas orang pertama yang ditandai dengan tokoh aku, orang kedua yang ditandai dengan tokoh dia, orang ketiga yang ditandai oleh mereka.

f. Gaya Bahasa

Gorys Keraf (2005:113) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu atau cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:36) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat jenis, yakni penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Masing-masing jenis itu dapat diperinci lebih lanjut,

misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel untuk jenis gaya bahasa perbandingan. Ironisme, sarkasme, dan sinisme untuk jenis gaya bahasa penegasan. Paradoks, dan antitesis untuk jenis gaya bahasa pertentangan.

Melani Budianta, dkk. (2003:40-41) membagi gaya bahasa menjadi empat yaitu (1) metafora adalah sebuah kata atau ungkapan yang maknanya bersifat kiasan, bukan harfiah karena berfungsi menjelaskan sebuah konsep. (2) simile yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain namun masih memiliki kesamaan-kesamaan tertentu. (3) personifikasi adalah gaya bahasa yang mengibaratkan benda-benda mati seolah-olah bernyawa dan melakukan sesuatu atau menjadi manusiawi. (4) metonimi yaitu gaya bahasa yang memiliki kedekatan dengan hal yang diwakilinya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa dengan cara pengungkapan yang khas yang memperlihatkan jiwa atau kepribadian penulis. Adapun gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi gaya bahasa penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran.

g. Langkah-langkah Menulis Cerpen

Membuat sebuah cerpen harus mempunyai langkah-langkah tertentu agar cerpen yang dibuat terarah dan tidak lepas dari topik. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang tepat dalam membuat sebuah cerpen. Adapun langkah-langkah membuat cerpen menurut Thahar (2008:35-68) yaitu pertama, memperhatikan paragraf pertama, paragraf pertama adalah etalase sebuah cerpen. Paragraf pertama

merupakan kunci, sebagai kunci paragraf pertama harus dapat segera membuka pintu sehingga dapat ditelusuri benda yang menarik di dalamnya. Kedua, mempertimbangkan pembaca, pembaca sebagai konsumen dan pengarang sebagai produsen. Produsen harus mempertimbangkan produknya untuk dipasarkan. Pembaca sebagai konsumen jelas memerlukan bacaan yang baru, segar, unik, menarik dan menyentuh rasa kemanusiaan. Paragraf demi paragraf tidak semata menyajikan informasi, akan tetapi sekaligus melukiskan suasana, baik lahir maupun batin. Kondisi latar dan kondisi kejiwaan yang muncul dari tokoh cerita, dari situlah pembaca dapat memahami cerita tersebut.

Ketiga, menggali suasana, melukiskan suasana suatu latar terkadang memerlukan detail yang jeli. Suasana alam sebagai suatu latar cerita dapat lebih menarik ketimbang disaksikan sendiri. Begitulah pembaca, ingin sesuatu yang baru. Baru dalam pengertian cara mengungkapkannya. Suasana juga dapat digali dari percakapan langsung atau dialog. Menciptakan suasana dengan dialog memerlukan pengolahan imajinasi sehingga dialog menjadi hidup, seakan-akan betul-betul terjadi. Peran dialog adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa suatu peristiwa betul terjadi. Dalam sebuah cerita dapat terjadi peralihan suasana yang berfungsi untuk memberi kejutan atau tikungan yang membawa pembaca ke dalam suasana yang mungkin tidak pernah dapat ditebak sebelum membaca sampai tamat. Keempat, kalimat efektif, kalimat-kalimat dalam sebuah cerpen adalah kalimat berkategori kalimat efektif, maksudnya kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan

kepada pembaca. Kelima, bumbu-bumbu, maksudnya adalah adanya sentuhan lain yang menjadi daya pikat cerita tersebut, seperti dimasukkannya unsur seks dan humor. Keenam, menggerakkan tokoh (karakter), maksudnya adalah bagaimana seorang penulis memberikan sentuhan dalam ceritanya sehingga karakter tokoh dalam cerita tersebut menjadi hidup dan benar-benar terasa kehadirannya. Seperti adanya cerita binatang, patung atau benda lainnya yang seolah-olah dapat berbicara dan bertingkah seperti manusia. Ketujuh, fokus cerita, maksudnya adalah adanya kejelasan pada satu topik cerita saja atau terfokus pada satu topik cerita saja sedangkan peristiwa yang lain menjadi latar atau kilas balik yang sifatnya memperkuat persoalan pokok tadi. Kedelapan, sentakan akhir, maksudnya adalah adanya sentakan yang membuat pembaca terkesan terhadap cerpen tersebut. Sentakan terakhir terletak pada akhir kalimat terakhir dari paragraf terakhir. Kesembilan, menyunting maksudnya membenahi hasil pekerjaan yang baru saja selesai untuk melihat kesalahan-kesalahan yang terjadi pada tahap penulisan. Penyuntingan dapat dilakukan dengan cara membaca ulang secara keseluruhan dengan teliti apa yang telah dibuat tadi dan memperbaiki kalimat yang dirasa kurang tepat. Kesepuluh, memberi judul, judul merupakan cerminan dari isi sebuah cerpen, sebaiknya judul ditulis belakangan.

B. Teknik Parafrase Puisi

a. Hakikat Parafrase Puisi

Pada dasarnya teknik yang digunakan dalam suatu pembelajaran mengacu pada cara-cara atau alat-alat yang digunakan seorang guru dalam kelas sebagai taktik untuk mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran di kelas pada waktu itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik parafrase puisi. Teknik parafrase puisi pada penelitian ini adalah suatu cara atau langkah yang digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen peserta didiknya dengan mengubah sebuah puisi menjadi sebuah prosa atau cerita.

Teknik memparafrase puisi ini merupakan kegiatan menceritakan ulang karya tulis seseorang yang berbentuk puisi ke dalam bentuk prosa. Dengan demikian, kita harus mempunyai kemampuan untuk membongkar isi yang tersembunyi dalam rangkaian kata puisi tersebut. Untuk hal tersebut, maka setiap kata yang ditulis oleh pujangga seharusnya ditanggapi sebagai kata bermakna ganda. Oleh karena itu, maka saat membuat parafrase puisi, kita harus memilih kata mana yang sebenarnya digunakan oleh sang pujangga.

b. Langkah-langkah Parafrase Puisi

Cara atau langkah-langkah yang tepat menggunakan teknik parafrase puisi menurut Suyatno (2004:145) adalah sebagai berikut pertama, guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan hari itu. Kedua, siswa mengidentifikasi puisi yang dipilihnya. Ketiga, siswa mengubah puisi yang telah diidentifikasi itu ke

dalam cerita/narasi secara perorangan. Keempat, siswa melaporkan hasilnya di depan kelompoknya. Kelima, siswa lain dikelompokkan memberikan penilaian tentang penampilan temannya. Keenam, guru merefleksikan hasil pembelajaran hari itu.

C. Pembelajaran Menulis Cerpen dalam Standar Isi 2006

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan hal yang penting untuk dikuasai siswa, baik sekolah maupun luar sekolah. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalamannya dalam berbagai bentuk tulisan.

Dalam Standar Isi 2006, kelas X semester II mengungkapkan rumusan Standar Kompetensi (SK) keenambelas aspek menulis yaitu “mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen”. Pada standar kompetensi tersebut terdapat Kompetensi Dasar (KD) 16.2 yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain ke dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan menulis cerpen ini telah banyak juga dilakukan oleh peneliti terdahulu. Diantara peneliti terdahulu yang

peneliti ketahui adalah sebagai berikut: (1) hubungan pengalaman membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (2008) oleh Sari Satria Yayuk. Hasilnya adalah deskripsi hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara pengalaman membaca dengan kemampuan menulis cerpen, artinya siswa yang pengalaman membacanya tinggi akan mampu menulis cerpen.

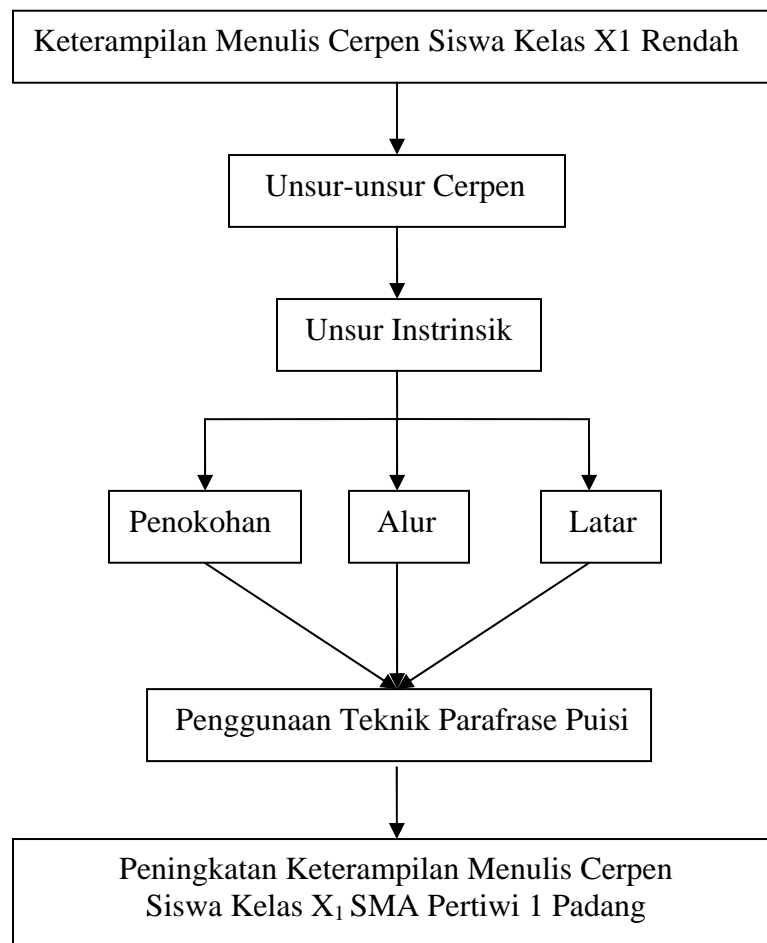
(2) peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA 1 Batusangkar melalui teknik menyelesaikan cerita (2010) oleh Miftahul Luthfi. Hasilnya adalah berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dua siklus dapat disimpulkan bahwa (1) adanya kemampuan yang diperoleh siswa antara siklus I dengan siklus II dengan nilai rata-rata 67,5 dan 77,18. (2) hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam pembelajaran ditentukan oleh kegiatan yang direncanakan dengan adanya perubahan yang membaik antara pelaksanaan kegiatan siklus I dan II.

E. Kerangka Konseptual

Keterampilan menulis sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar pada setiap jenjang pendidikan. Melalui tulisan setiap siswa dapat menuangkan ide, gagasan, dan pengalamannya ke dalam bentuk tulisan. Salah satu bentuk tulisan yang harus dipelajari siswa adalah menulis cerpen. Kemampuan menulis cerpen dalam

penelitian ini dikhususkan menulis cerpen dengan menggunakan teknik parafrase puisi.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan bagan kerangka konseptual yang digambarkan pada bagan di bawah ini.



Bagan 1 **Kerangka Konseptual**

F. Hipotesis

Rumusan hipotesis penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H0= Dengan penerapan teknik parafrase puisi, tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang. Hipotesis diterima jika tingkat ketuntasan keterampilan menulis siswa berada $< 75\%$.

H1= Dengan penerapan teknik parafrase puisi, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang. Hipotesis diterima jika tingkat ketuntasan keterampilan menulis siswa berada $> 75\%$.

kepeleset di toilet, kebetulan di toilet lagi rame banget dan aku diketawain sama semua orang yang ada di toilet. Mitha pun langsung mengulurkan tangannya untuk menolongku.

Tulisan di atas memperlihatkan bahwa siswa telah memaparkan latar secara jelas dan lengkap. Siswa dapat mengungkapkan latar dari peristiwa-peristiwa yang ada. Dengan demikian, tulisan tersebut memperlihatkan adanya penahaman siswa terhadap latar cerpen.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan teknik parafrase puisi dapat disimpulkan dua hal berikut ini.

Pertama, siswa dalam menulis cerpen sudah mulai antusias dan sudah dapat mengembangkan ide cerita sehingga cerpen yang dihasilkan baik. Jadi dapat dikatakan teknik parafrase puisi cocok dijadikan teknik untuk menulis cerpen. Kedua, dilihat dari pemahaman siswa terhadap penokohan berada pada kualifikasi sempurna. dilihat dari pemahaman siswa terhadap alur berada pada kualifikasi baik sekali, dilihat dari pemahaman siswa terhadap latar berada pada kualifikasi baik sekali. Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X₁ SMA Pertiwi 1 Padang dengan teknik parafrase puisi berada pada kualifikasi baik Sekali. Jadi dapat dikatakan, teknik parafrase puisi ini dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

B. Saran

Sesuai simpulan, dapat diberikan saran-saran penelitian sebagai berikut.

Pertama, guru bahasa Indonesia SMA Pertiwi 1 Padang lebih berupaya lagi meningkatkan pemahaman siswa terhadap menulis cerpen cerpen dan menggunakan teknik atau metode yang lebih meningkatkan kemauan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis. 90 Kedua, siswa harus lebih giat berlatih menulis agar dapat menciptakan karya yang berguna dan bermanfaat bagi siswa sendiri dan orang lain serta lebih siswa harus bersungguh-sungguh dalam

mengerjakan tes apa pun, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga mendapatkan nilai yang baik. Ketiga, bagi peneliti lain, agar lebih dapat mencari metode atau teknik yang benar-benar tepat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan siswa. Keempat, bagi peneliti sendiri, agar dapat menerapkan nantinya teknik ini sebagai alat pembelajaran menulis cerpen dan lebih meningkatkan lagi kemampuannya dalam mencari dan memahami alat yang tepat untuk pembelajaran.

KEPUSTAKAAN

Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.